

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan masih dijadikan sarana untuk menciptakan manusia yang memiliki daya kreativitas, keterampilan, dan pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan perubahan zaman. Salah satu hal penting dalam pendidikan terletak pada proses pembelajarannya. Perubahan zaman akan mempengaruhi pendidikan sehingga berdampak langsung pada perubahan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran yang tidak disesuaikan dengan perubahan zaman akan mengalami kejumudan dan masih akan menciptakan manusia yang kurang mampu menyesuaikan dengan perubahan atau perkembangan zaman. Manusia seperti ini biasanya tidak peka terhadap perkembangan zaman (Saputro, 2012:1).

Banyak sekali permasalahan pendidikan di negara kita ini, salah satu masalah yang dihadapi di dunia pendidikan saat ini adalah masalah proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran saat ini siswa diarahkan untuk menghafal informasi, siswa dipaksa untuk mengingat serta menimbun informasi tersebut, jadi siswa hanya menampung apa yang guru sampaikan tanpa mengetahui kegunaan dari informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap proses pembelajaran pada mata pelajaran apapun guru lebih banyak mendorong agar siswa dapat menghafal dan menimbun sejumlah materi pelajaran. Apabila hal ini diterapkan pada mata pelajaran sains maka anak tidak dapat mengembangkan kemampuan untuk berfikir kritis dan sistematis, karena proses pembelajaran berfikir tidak digunakan secara baik dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas (Mutoharoh, 2011:1).

Dari waktu ke waktu perkembangan yang berhubungan dengan sistem pendidikan di sekolah terus terjadi, sehingga menuntut adanya perubahan metode guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Ciri metode pembelajaran yang baik yaitu metode pembelajaran yang bisa mengkonstruksi pola pikir siswa dari pengetahuan yang pernah diterimanya dengan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Salah satu metode tersebut yaitu metode praktikum di

mana siswa diperkenalkan dengan beberapa manfaat yang mereka peroleh dari apa yang telah dipelajari dalam kelas, secara teoritis.

Selain metode pembelajaran yang kurang tepat, penggunaan fasilitas pendukung yang memadai untuk menjembatani siswa dalam memahami konsep yang dipelajari masih kurang untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Alat pendukung pembelajaran yang dimaksud adalah suatu media pembelajaran (Hartati, 2010:25).

Ilmu pengetahuan alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang gejala alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan, kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Kimia merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif), pada perkembangannya. Selanjutnya kimia juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori / deduktif (Herti, 2011:2).

Praktikum merupakan proses pemecahan masalah melalui kegiatan manipulasi variabel dan pengamatan variabel. Praktikum merupakan salah satu pengajaran yang berpusat pada peserta didik yang menggambarkan strategi-strategi pengajaran di mana guru lebih memfasilitasi dari pada mengajar langsung. Dalam strategi pengajaran yang berpusat pada peserta didik, guru secara sadar menempatkan perhatian yang lebih banyak pada keterlibatan, inisiatif, dan interaksi sosial peserta didik. Tujuan-tujuan yang banyak dicapai dengan efektif dengan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik meliputi: pengembangan proses keterampilan berkomunikasi, pengembangan pemahaman yang mendalam tentang pelajaran kimia dan pengembangan keterampilan-keterampilan penelitian dan pemecahan masalah.

Melalui praktikum peserta didik juga dapat mempelajari sains dan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala maupun proses-proses sains, dapat melatih keterampilan berfikir ilmiah, dapat menanamkan dan mengembangkan sikap ilmiah, dapat menemukan dan memecahkan berbagai masalah baru melalui metode

ilmiah dan lain sebagainya. Kemampuan ini bias dikembangkan melalui kegiatan praktikum.

Hidayati (2012:5) mengemukakan bahwa: Dalam mempelajari kimia tanpa menemukan fakta dan konsep adalah tidak sesuai dengan proses belajar bermakna. Kesulitan peserta didik dalam menemukan fakta dan konsep apabila tidak diatasi akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, keterampilan berfikir tingkat tinggi untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Materi kimia dan keterampilan berpikir kritis merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena materi kimia dipahami melalui berpikir kritis dan begitu juga sebaliknya berpikir kritis dilatih melalui belajar kimia.

Dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan sistematis tidak dikembangkan karena model pembelajaran yang mengajarkan keterampilan berpikir kritis tidak digunakan secara baik dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Masalah ini dapat mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif berpartisipasi. Padahal sesuai dengan kurikulum 2013 pembelajaran ditekankan dengan pendekatan *scientific*. Standar kompetensi lulusan pada domain keterampilan diperoleh dari aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, mengkomunikasikan dan mencipta.

Terdapat delapan kecakapan berpikir kritis yang meliputi kemampuan-kemampuan untuk mengajukan berbagai pertanyaan, mengidentifikasi masalah, menguji fakta-fakta, menganalisis asumsi-asumsi dan bias-bias, menghindari penalaran emosional, menghindari oversimplifikasi”,

Mempertimbangkan interpretasi-interpretasi lain, dan mentoleransi ambiguitas. Berpikir kritis melibatkan kemampuan-kemampuan analisis, interpretasi, inferensi, eksplanasi, dan evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan atau memperbaiki daya berpikir kritis siswa, gaya belajar-mengajar pasif harus diubah menjadi gaya belajar-mengajar aktif.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis perlu mengadakan suatu penelitian dengan judul *“Keterampilan Berfikir Kritis Siswa SMA Kelas XI Terhadap Konsep Termokimia Menggunakan Metode Praktikum”*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pembelajaran kimia secara teori belum melatih keterampilan berfikir kritis siswa.
2. Guru banyak menekankan siswa pada aspek pengetahuan dan pemahaman dalam pembelajaran sehingga siswa kurang terlatih untuk mengembangkan daya nalarnya.
3. Banyak peserta didik yang pasif dan kurang mampu mengembangkan informasi yang diperoleh.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut : *“Apakah tingkat keterampilan berfikir kritis peserta didik terhadap Konsep Termokimia dapat ditingkatkan melalui penerapan metode praktikum pada kelas XI IPA SMA N 1 TAPA tahun ajaran 2015?”*

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keterampilan berfikir kritis peserta didik pada Konsep Termokimia dengan menggunakan metode praktikum pada kelas XI IPA SMA N 1 TAPA tahun ajaran 2015.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti yaitu:

- Menambah pengetahuan khususnya di bidang pendidikan, yaitu penerapan metode-metode dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan metode praktikum.
- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan, khususnya di bidang penelitian pendidikan.

2. Bagi guru yaitu:

- Sebagai bahan pertimbangan dan informasi tentang alternatif pembelajaran kimia untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis peserta didik.
- Secara bertahap, guru dapat mengetahui dan mengaplikasikan metode pembelajaran kimia yang bervariasi agar dapat memperbaiki sistem pembelajaran dan dapat meningkatkan keterampilan sehingga memberikan layanan yang terbaik bagi siswa.

3. Bagi siswa yaitu:

- Memberikan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.
- Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap Konsep.
- Meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa dalam proses pembelajaran.